

Analisis Kepemimpinan Daud dalam 1 Samuel 23:1-13 berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual dari Louis William Fry

Yose¹ Panca Parulian S.²

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung

E-mail: josesihotang1991@gmail.com¹ limapanca888@gmail.com²

Article History

Submitted:

2 Januari 2023

Accepted:

16 Maret 2023

Published:

Juni 2023

DOI:

10.47530/edulead.v4i1.125

Copyright: ©2023, Authors.

Keywords:

Leadership; Spiritual

Leadership; Altruistic love;

Vision; Hope

Kata-kata kunci:

Kepemimpinan;

Kepemimpinan Spiritual;

Cinta Altruistis;

Transformasi

Abstract: *The starting point of the author's thoughts to elaborate spiritual leadership with theological foundations is the discovery of phenomena both in general and in the church related to leadership deviations. To achieve this, this study uses a narrative hermeneutic approach, and the results of the analysis are viewed using the perspective of Fry's theory of spiritual leadership. The results of the analysis are (1) Spiritual leadership that Fry has described with elements of Vision, Faith/Hope and Altruistic Love can also be seen in David's leadership in the text of 1 Samuel 23:1-13; (2) David's leadership can be used as a good example in leadership in general and also in Christian leadership in transformation efforts by relying on God and putting the vision on Faith/Hope to God, seeking God before making a decision to act; and (3) the success of the vision in David's leadership was not the achievement of his personal goals and the goals of his followers, but the achievement of God's purposes; and (4) The application of Altruistic Love in leadership will be able to bring change in a much better direction*

Abstrak: Titik pangkal pemikiran penulis dalam membangun kepemimpinan spiritual dengan fondasi teologis adalah ditemukannya fenomena-fenomena baik umum dan gereja terkait penyelewengan kepemimpinan. Untuk mencapai itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika naratif dan hasil dari analisis tersebut dilihat menggunakan perspektif teori kepemimpinan spiritual dari Louis W. Fry. Hasil dari analisis tersebut adalah (1) Kepemimpinan spiritual yang telah dijelaskan Fry dengan elemen Visi, Iman/Harapan dan Cinta Altruistis dapat terlihat juga dalam kepemimpinan Daud dalam teks 1 Samuel 23:1-13; (2) Kepemimpinan Daud dapat dijadikan teladan baik dalam kepemimpinan secara umum dan juga di dalam kepemimpinan Kristen dalam upaya transformasi dengan bergantung kepada Tuhan dan meletakkan visi pada Iman/Harapan kepada Tuhan, mencari Tuhan sebelum mengambil keputusan untuk bertindak; dan (3) Keberhasilan visi di dalam kepemimpinan Daud bukanlah tercapainya tujuan pribadinya dan tujuan pengikutnya, melainkan tercapainya tujuan Tuhan; dan (4) Penerapan Cinta Altruistis dalam kepemimpinan akan mampu membawa perubahan ke arah yang jauh lebih baik.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Pemimpin adalah seseorang yang sangat diperlukan baik di dalam suatu organisasi maupun di suatu lingkungan tertentu. Seorang pemimpin harus mampu membawa pengaruh dan perubahan besar. Namun, dalam konteks Indonesia, kita dihadapkan dengan fakta-fakta yang terjadi di kalangan pejabat *elite* negara, berita-berita di televisi, media cetak dan juga di media sosial mengenai kasus-kasus korupsi yang sampai saat ini masih terjadi di Indonesia, sehingga menyebabkan *distrust* dari orang-orang yang dipimpin baik dalam masyarakat dan gereja dan juga mengakibatkan Indonesia mengalami krisis kepemimpinan. Kepemimpinan yang seperti ini banyak terjadi baik itu di dalam konteks politik bahkan juga dalam konteks gereja. Pada Oktober 2015 seorang pendeta bersama lima petinggi gereja *City Harvest Church* Singapura di tangkap karena terbukti melakukan korupsi menggunakan kolekte atau persembahan jemaat untuk membiayai karier musik istri pendeta (*Demi Karir Musik Istri, Pendeta Selewengkan Uang Gereja Rp 495 M*, n.d.). Selain itu, pada tahun 2013 dua orang pendeta di Surabaya yang cukup berpengaruh di Indonesia saling gugat soal Kepengurusan Gereja (Susanto, n.d.).

Dari fenomena-fenomena yang sudah dituliskan di atas, kami melihat bahwa sangat dibutuhkan kepemimpinan spiritual dan fondasi teologis kepemimpinan spiritual untuk diterapkan baik dalam konteks gereja maupun umum. Kepemimpinan spiritual apa yang dimaksud? Kepemimpinan spiritual sendiri sering dihubungkan dengan sifat-sifat alami pemimpin yang digunakan untuk melayani Allah untuk kemuliaan-Nya (J. Oswald Sanders, 2019, p. 16). Salah satu karakteristiknya adalah kebergantungan kepada Allah. Hal itu tampak dalam 1 Samuel

23:1-13 di mana raja Daud yang memiliki *Self-Awareness* dan kebergantungan kepada Allah. Keberhasilan raja Daud dalam memimpin bisa menjadi contoh bagaimana kepemimpinan spiritual dapat efektif. Namun, apakah perspektif spiritual “kebergantungan kepada Allah sudah cukup” mewakili kepemimpinan spiritual?

Kami menilai bahwa sebelum lebih lanjut menganalisis kepemimpinan spiritual Daud, perlu melihat terlebih dahulu tinjauan literatur terkait penelitian kepemimpinan biblis. Menurut Lucienne T. M. Blessing dan Amaresh Chakrabarti, *literatur review* atau *state of the art* harus mengidentifikasi landasan teoretis untuk penelitian, mengidentifikasi tingkat kebaruan dan relevansi penelitian yang dijelaskan dalam penelitian (Blessing & Chakrabarti, 2009, p. 217). Pendekatan kepemimpinan berdasarkan Alkitab atau kepemimpinan yang dibangun berdasarkan Alkitab setidaknya dapat dikategorikan menjadi tiga: Pertama, Pendekatan sifat (*trait*), fokus kepada sifat-sifat kepemimpinan dari tokoh-tokoh Alkitab. Contohnya adalah analisis kepemimpinan Musa dari Poluan, yang memberikan kualifikasi kepemimpinan: (1) Orang yang cakap. (2) Takut akan Allah. (3) Dapat dipercaya. (4) Benci terhadap suap (Poluan et al., 2022, pp. 136–138). Pendekatan sifat pemimpin juga dianalisis oleh Dwiraharjo mengenai kepemimpinan Yusuf, dengan kualifikasi: (1) Keberanian. (2) Berintegritas. (3) Kesetiaan. (4) Kejujuran (Susanto Dwiraharjo, 2018, p. 102). Selanjutnya, jenis pendekatan yang kedua yang fokus pada Kepemimpinan Yesus seperti yang dilakukan oleh Yahya Wijaya dan menyimpulkan perilaku Yesus, karakter Yesus menjadi gambaran yang ideal untuk membentuk karakter dan juga untuk mengembangkan moralitas (Yahya Wijaya, 2018, p. 131).

Terakhir pendekatan ketiga, dengan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks kitab-kitab. Hal itu pernah dilakukan oleh Panca Parulian yang menganalisis teks Keluaran pasal 1 dan 2 dilihat berdasarkan perspektif teologis dan teori kepemimpinan, sehingga menganalisis menggunakan dua perspektif, Perspektif kepemimpinan dari Northhouse dan perspektif teologis dari Fretheim (Parulian S., 2021, p. 160).

Berdasarkan tinjauan di atas, kami membangun kepemimpinan spritual Daud berdasarkan 1 Samuel 23:1-13 dengan menggunakan metode yang Parulian tuliskan. Kami melihat dari perspektif biblika dan perspektif Louis William Fry yang merupakan pencetus dari kepemimpinan spiritual yang ditemukan tahun 2000-an. Hasil analisis itu kemudian akan direfleksikan menjadi nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan alkitab tentang kepemimpinan spiritual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dengan melakukan analisis teologis atau penafsiran menggunakan metode hermeneutika mempelajari narasi Alkitab dengan memperhatikan plot dan karakter, sudut pandang, dialog, latar dan waktu narasi sehingga mampu mendeteksi alur dan makna dari teks (Grant R. Osborne, 2012, p. 234). Selanjutnya, hasil dari pemahaman teologis tersebut dibandingkan dengan teori kepemimpinan spiritual Louis W. Fry, untuk membangun kepemimpinan spiritual Daud berdasarkan teks 1 Sam. 23:1-13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Naratif terhadap Teks 1 Sam. 23:1-13

1. Konteks Teks

Narasi cerita Daud di Kehila adalah kelanjutan dari cerita sebelumnya di mana Daud sedang melarikan diri dari kejaran Saul dan orang-orangnya yang ingin membunuh Daud (1 Samuel 19, 21, 22.). Saul ingin membunuh Daud karena ia takut jabatan raja jatuh kepada Daud (1 Samuel 18:8). Oleh karena Daud selalu berhasil di segala perjalanannya (1 Samuel 18:14). Hal itu bermula ketika Daud pulang dari medan pertempuran setelah mengalahkan orang Filistin kemudian perempuan-perempuan dari segala kota Israel keluar untuk menyongsong raja Saul namun menyanyikan “Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa, sehingga itu membuat hatinya panas dan membuat Saul mendengki Daud (1 Samuel 18:7-9). Itu sebabnya Saul dan orang-orangnya terus berusaha untuk membunuh Daud dan mengejanya ke mana pun Daud melarikan diri dan menyembunyikan diri. Usaha Saul untuk membunuh Daud selalu mengalami kegagalan dan Daud selalu berhasil melarikan diri dari Saul (1 Samuel 19:10, 18; 23:13).

2. Plot

1 Samuel 23:1 adalah permulaan alur cerita dari teks ini di mana berita datang kepada Daud bahwa orang Filistin menyerang kota Kehila dan orang Filistin melakukan penjarahan pada tempat-tempat untuk mengirik. Ketika Daud mendengar berita itu ia dan orang-orangnya tidak langsung mengambil tindakan untuk maju melawan orang-orang Filistin melainkan Daud bertanya kepada Tuhan apakah ia harus pergi maju melawan orang Filistin (1 Samuel 23:2). Orang-orang yang bersama Daud berkeberatan apabila harus pergi ke Kehila untuk berperang melawan orang Filistin. Orang-orang Daud secara alami menasihatinya untuk tidak melakukannya, “Lihatlah, kami takut di sini di Yehuda:

apalagi jika kami datang ke Keilah melawan tentara orang Filistin?" (23:3). Setelah Daud mendengar perkataan-perkataan orang-orang yang menasihatinya namun, Daud bertanya kepada Tuhan "sekali lagi," dan Tuhan mengulangi instruksi itu, dengan jaminan bantuan: "Bangunlah, pergilah ke Kehila," tinggalkan keamanan perbukitan, "karena Aku akan menyerahkan orang Filistin ke dalam tanganmu" (I Samuel 23:4). Tuhan memberi tahu Daud bahwa dia harus memasuki tempat yang lebih berbahaya (Francesca Aran Murphy, 2011, p. 79). Daud pun mengikuti seperti apa yang Tuhan katakan kepadanya. Kemudian ia dan orang-orang yang bersamanya pergi berperang ke Kehila melawan orang Filistin dan sesuai apa yang Tuhan katakan dan janjikan kepada Daud dan orang-orang yang bersama dengannya, mereka pun mengalami kemenangan dan penduduk Kehila pun selamat dari orang Filistin (1 Sam. 23:5). Timbulnya konflik adalah saat Saul mengetahui bahwa Daud dan para pengikutnya masuk ke wilayah Kehila untuk berperang melawan orang Filistin. Saul kemudian memerintahkan kepada orang-orangnya untuk pergi juga ke Kehila dengan tujuan mengepung dan menangkap Daud dan orang-orang yang bersamanya, karena Saul menganggap dengan Daud masuk ke Kehila itu artinya Allah telah menyerahkan Daud ke tangannya 1 Sam.23:7-8). Klimaks dari konflik ini adalah saat Daud mengetahui bahwa Saul dan orang-orangnya yang banyak berniat jahat terhadap Daud dan ketika diketahuinya hal itu maka Daud memberi perintah kepada imam Abyatar untuk segera membawa efod kepada Daud, karena Daud ingin berdoa dan bertanya kepada Tuhan perihal Saul yang akan memusnahkan kota Kehila karena dirinya dan juga apakah Warga Kehila akan menyerahkan dirinya kepada Saul. Dua kali Daud bertanya kepada Tuhan

pertanyaan tentang apakah warga Kehila akan menyerahkan Daud ke tangan Saul dan Tuhan menjawab bahwa warga Kehila akan menyerahkan Daud ke tangan Saul (1 Sam.23:9-12). Penyelesaian dari narasi pada teks ini adalah keputusan, pilihan dan tindakan Daud serta pengikutnya untuk keluar dari kota Kehila meluputkan diri dari kejaran Saul (1 Sam.23:13).

3. Penokohan

Adapun tokoh yang hadir dalam teks I Samuel 23:1-13 di antaranya, Daud, orang Filistin, Tuhan, orang-orang Daud, penduduk Kehila, Abyatar bin Ahimelekh, Saul, orang-orang Saul.

Daud, adalah tokoh Alkitab yang sangat dikasihi oleh Allah. Salah satu orang beriman dalam Alkitab, yang sering kali Allah menyatakan bahwa ia adalah orang yang berkenan di hati Allah. Seseorang yang memiliki komitmen teguh kepada Allah. Meski begitu, ia juga pernah mengalami kejatuhan di dalam dosa seperti yang tertulis di dalam Alkitab Perjanjian Lama (Henry, 2012, p. 739). Daud naik takhta kerajaan sudah dimulai dalam 1 Samuel 16 ketika Samuel mengurapinya menjadi raja sekalipun saat itu Saul secara fisik menjadi raja atas Israel. Ketika Daud menjadi raja ia bukan hanya mengisi kekosongan karena menggantikan Saul yang telah mati, namun ia memperluas perbatasan Israel. Daud adalah orang yang sangat menghormati Saul sekalipun beberapa kali Saul mencoba membunuhnya, bahkan ia meratap dengan kesedihan yang mendalam ketika Saul mati (W. S. Lasor, 2008, pp. 348–349). Respons Daud ketika Saul mengejar-ngejar dia untuk membunuhnya adalah memilih untuk bertahan dan bukan menyerang ataupun melawan. Kesempatan dua kali untuk membunuh Saul dengan mudah tidak ia lakukan karena penghormatannya kepada

Saul yang saat itu masih menjadi raja. Ketika memotong punca jubah Saul ia sangat menyesal karena dengan begitu ia menganggap telah melakukan penghinaan terhadap raja Saul. Daud adalah orang yang sangat memperhatikan keimaman, dan sejak awal Daud memperoleh dukungan dari para imam, terbukti dari kesediaan Daud menerima Abyatar putra Ahimelek yang selamat dan berhasil melarikan diri dari pembunuhan Saul terhadap Imam TUHAN di Nob (W. S. Lasor, 2008, pp. 343–344).

Orang Filistin, Bangsa pelaut yang semula datang dari Kreta namun setelah dikalahkan oleh Mesir maka mereka menetap di sepanjang perbatasan laut dari bagian selatan Palestina dan menjadi tetangga dari orang-orang Israel. Lima kota utama mereka adalah Gaza, Asdos, Askelon, Gat dan Ekram (Browning, 2009, p. 107). Orang Filistin dan orang Israel berseteru memperebutkan tanah yang ada. Bangsa Filistin memiliki kekuatan yang cukup besar dan kekuatan mereka sebagian besar terletak pada senjata-senjata besi yang mereka miliki. Pasukan perang mereka sangat disiplin dan bersenjata lengkap. Konflik bangsa Israel dan bangsa Filistin sudah berlangsung selama kurang lebih satu abad. Bangsa Filistin pernah mengalahkan bangsa Israel dalam pertempuran pertama dan menewaskan empat ribu orang Israel (1 Sam.4:1-4) (W. S. Lasor, 2008, p. 333).

Orang-orang Daud, mereka adalah hamba-hamba yang selalu bersama-sama dengan Daud kemana pun Daud pergi ketika ia dikejar-kejar oleh Saul untuk dibunuh, orang-orang ini bersedia mengikuti apa pun yang Daud katakan (1 Sam. 25:13). Mereka bersedia mempertaruhkan nyawanya, ini terlihat saat Daud mengajak untuk mengintai perkemahan Saul di bukit Hakhila, mereka mengabdikan dengan kesetiaan kepada Daud dan

bersedia mempertaruhkan nyawa untuk menyenangkan hati raja (1 Sam. 26). Mereka mengabdikan dengan kesetiaan kepada Daud, bahkan ada yang hingga mati terbunuh (2 Sam. 11:17).

4. Latar Waktu

Latar Waktu, narasi dalam teks 1 Samuel 23:1-13 terjadi ketika Saul memerintah sebagai raja di Israel (1 Sam.13). Saul memerintah di Israel diperkirakan antara 1040 - 1010 SM (Hill & Walton, 1996, p. 303). *Latar Geografis*, kota Kehila, Pada abad kesepuluh, kota-kota dikelilingi oleh dinding batu, dan gerbangnya memiliki baut besi yang kuat, yang lubangnya masih ada untuk dilihat oleh para arkeolog. Ke benteng yang tampaknya tidak dapat ditembus inilah imam Abyatar melarikan diri, “dengan efod di tangannya” (23:6), membawa alat perdagangannya, alat yang dengannya kehendak Tuhan dinyatakan. Saul membayangkan keamanan Daud yang tampak sebagai jaring di mana penjahat itu telah menangkap dirinya sendiri: “Allah telah menyerahkan dia ke dalam tanganku: karena tempatnya seperti kurungan, kota yang berpintu gerbang dan berpalang” (Francesca Aran Murphy, 2011, p. 79). *Latar Sosial Budaya*, fokus budaya masyarakat suku Israel yang tersegmentasi adalah kelompok domestik. Sebagian besar arbitrase hukum dan moral terjadi di dalam keluarga: “keluarga inti, keluarga besar (Ibrani *bet ab*), klan (Ibrani *mishpaha*), dan suku (Ibrani *shebet* atau *matteh*)”. Ketika mereka berada di bawah ancaman, "masyarakat segmental cenderung mengandalkan pemimpin karismatik" seperti "pemimpin tidak tetap, *ad hoc*". Dalam masyarakat suku yang ter-segmentasi, klan adalah kelompok unsur dan dipahami sebagai “satuan keturunan”, yang disatukan oleh ikatan “keturunan patrilineal atau matrilineal”. Karena tata kelola etika dan

hukum masyarakat didasarkan pada kekerabatan, otoritas ditransmisikan dari ayah ke anak. Ekonomi, politik, dan agama budaya suku yang tersegmentasi “tidak dilakukan oleh lembaga berbeda yang dirancang khusus untuk tujuan tersebut, tetapi secara kebetulan oleh kekerabatan dan kelompok lokal yang sama: garis keturunan dan segmen klan dari suku, rumah tangga dan desa (Francesca Aran Murphy, 2011, p. 13).

Spiritualitas dan Kepemimpinan Spiritual

Sebelum membahas tentang kepemimpinan spiritual, ada baiknya melihat pemahaman terkait spiritualitas. Menurut Efendi Spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan jiwa kita sendiri. Bagian-bagian ini bersifat non fisik dan tidak dapat dikenali oleh kelima indra fisik kita, semuanya adalah bagian dari diri kita yang ada pada kita setiap saat. Bahkan mereka ada jauh sebelum kita lahir dan setelah kita meninggal sekalipun. Berdoa, meditasi dan latihan pembersihan batin juga dapat dikatakan bagian dari hal yang spiritual (Irmansyah Efendi, 2014, p. 11). Spiritualitas sering kali dipahami tentang bagaimana kerohanian seseorang atau bisa juga dikatakan bagaimana hubungan seseorang itu di dalam kepercayaan kepada Tuhan. Tetapi sering kali juga spiritualitas seseorang dinilai karena seseorang itu melakukan aktivitas keagamaan secara rutin, memiliki pengetahuan teologis, dan juga karena memiliki jabatan yang tinggi di suatu lembaga keagamaan. Menurut Areng Mutak kata “Spiritual” lebih mengacu kepada hal-hal spiritual yang berkaitan dengan kehidupan spiritual seseorang, yaitu menyangkut relasi atau hubungan seseorang dengan Tuhan (Alfius Areng Mutak, 2017, p. 5). Jadi, spiritualitas dalam konteks kekristenan adalah suatu pengalaman yang menyangkut hubungan seseorang dengan Allah dibanding sekedar pengetahuan tentang

Allah, dan pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri dengan kehadiran-Nya di dalam diri setiap orang yang percaya, karena pengenalan akan Allah tidak bisa disamakan dengan sekedar menguasai teologi tertentu (Martina Novalina, 2020, pp. 33–34). Selain itu Parulian S. juga memberikan keterangan terkait spiritualitas dari Benefiel, yang menyatakan bahwa spiritualitas kepemimpinan fokus pada sifat dari pemimpin sebagai implikasi dari spiritualitas pribadi seseorang (Parulian S., 2022, p. 90). Jadi, berdasarkan analisis di atas, menunjukkan bahwa spiritualitas kepemimpinan terkait dengan implikasi dari hubungan pribadi seorang pemimpin dengan Allah di dalam upaya melaksanakan kepemimpinannya.

Menurut Fry, kepemimpinan adalah tentang bagaimana memotivasi atau mendorong orang untuk berubah. Seni bagaimana mengerahkan dan mendorong orang lain supaya mempunyai keinginan untuk berusaha atau bekerja demi tujuan bersama (Fry, 2003, p. 698). Kepemimpinan spiritual mengusulkan bahwa harapan/keyakinan pada visi organisasi membuat pengikut melihat ke depan ke masa depan dan memberikan keinginan dan harapan positif yang mendorong upaya melalui motivasi intrinsik. Kepemimpinan spiritual diperlukan untuk transformasi dan keberhasilan berkelanjutan organisasi. Kepemimpinan spiritual menjelaskan bagaimana baik pemimpin dan pengikut dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk kelangsungan hidup spiritual dan juga mencari humanistik (tujuan organisasi) atau kehendak Tuhan yang teistik melalui visi yang didasarkan pada pelayanan kepada sesama dan hidup serta berpegang pada nilai-nilai utama dalam interaksi sosial sehari-hari dengan kata lain melalui kerendahan hati,

sebagai memiliki kapasitas untuk menganggap diri sendiri sebagai satu, tetapi tidak lebih dari satu; amal, atau cinta altruistik, seperti menganggap tetangga seseorang sama pentingnya dengan orang tersebut; dan, kejujuran, yang melampaui pengungkapan kebenaran dasar hingga memiliki kapasitas untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, terbebas dari distorsi subjektif (Fry, 2003, p. 717).

Kepemimpinan spiritual oleh Fry itu meliputi tiga elemen penting yaitu, Visi, Iman/Harapan dan Cinta Altruistik. Visi yang jelas adalah gambaran masa depan tentang mengapa orang harus berusaha menciptakan masa depan. Di sini visi memberi energi pada orang, memberi makna pada pekerjaan, dan mengumpulkan komitmen. Sehingga fungsi visi yang adalah memperjelas arah, menyederhanakan ratusan atau ribuan keputusan, membantu mengoordinasikan tindakan banyak orang dengan cepat dan efisien, dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan perubahan (Fry, 2003, p. 711).

Iman/Harapan, iman lebih dari sekedar harapan atau ekspektasi akan sesuatu yang diinginkan, tetapi juga keyakinan bahwa sesuatu yang tidak dibuktikan dengan bukti fisik adalah benar. Harapan adalah keinginan dengan harapan pemenuhan. Iman menambah kepastian akan apa yang diharapkan dengan di dasarkan pada nilai, sikap, perilaku yang menunjukkan kepercayaan mutlak bahwa apa yang diinginkan dan diharapkan pasti akan terjadi (Fry, 2003, p. 712).

Cinta Altruistik adalah rasa keutuhan, harmoni, dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui kepedulian, perhatian, dan penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain. Dasarnya adalah nilai-nilai kesabaran, kebaikan, tidak iri, pengampunan, kerendahan hati, tidak mementingkan diri sendiri, penguasaan diri, kepercayaan, kesetiaan, dan

kejujuran. Kekuatannya bisa mengatasi pengaruh destruktif dari emosi-emosi destruktif (Fry, 2003, p. 712).

Kepemimpinan spiritual ini menarik dalam konteks organisasi karena dengan kepemimpinan spiritual melalui hubungan ketiga elemen yaitu, harapan/keyakinan pada visi (kinerja) organisasi membuat pengikut melihat kepada masa depan, dan juga dengan cinta altruistik melenyapkan emosi-emosi destruktif sehingga menghasilkan peningkatan rasa kelangsungan hidup spiritual dan akhirnya hasil organisasi seperti meningkatnya komitmen organisasi dan produktivitas (Fry, 2003, p. 714).

Kepemimpinan Spiritual Daud berdasarkan Teori Kepemimpinan Louis William Fry

Sebelum melanjutkan analisis biblis tentang kepemimpinan spiritual, perlu melihat dulu berbagai pendekatan kepemimpinan berdasarkan alkitab, bagaimana kepemimpinan itu dibangun berdasarkan alkitab. Penulis melihat bahwa terdapat berbagai pendekatan dalam menganalisis kepemimpinan berdasarkan Alkitab: (1) Pendekatan sifat (*trait*), fokus kepada sifat-sifat kepemimpinan dari tokoh-tokoh Alkitab. Contohnya terlihat dalam penelitian Poluan yang membahas tentang Kepemimpinan Musa dalam teks Keluaran 18: 1-7 (Poluan et al., 2022, p. 138). Juga oleh Dwiraharjo mengenai kepemimpinan Yusuf (Susanto Dwiraharjo, 2018). (2) Pendekatan Kristosentris, contohnya adalah Wijaya yang menulis tentang Kepemimpinan Yesus, hal itu terlihat Kajian dengan menggunakan metode etika Kristologis yang berkaitan dengan teologis praktis. Perilaku Yesus, karakter Yesus menjadi gambaran yang ideal untuk membentuk karakter dan juga untuk mengembangkan moralitas di dalam metode

ini (Yahya Wijaya, 2018). Dan (3) Pendekatan analisis teologis yang dilakukan oleh Parulian S., dengan memerhatikan teks Keluaran 1-2 dari perspektif Northouse, Clinton, dan Fretheim (Parulian S., 2021).

Adakah Analisis ini mirip seperti yang Parulian S. lakukan yaitu di mana saat menganalisis Filipi 3 menggunakan perspektif Klenke terkait Identitas Spiritual sebagai fondasi spiritualitas Ke-pemimpinan Autentik (Parulian S., 2019). Juga, saat menganalisis kepemimpinan spiritual dalam Keluaran 13-17 untuk menjawab konteks Pandemi Covid-19 (Parulian S., 2022). Di artikel ini analisis akan dilakukan dengan cara melihat teks 1 Samuel 23:1-13 menggunakan perspektif Fry yang kemudian direfleksikan menjadi nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan alkitab tentang kepemimpinan spiritual.

Penulis melakukan analisis terhadap teks 1 Samuel 23:1-13 menggunakan perspektif Francesca Aran Murphy dan melihat nilai-nilai kepemimpinan spiritual dengan melihat hasil analisis teologis terhadap teks 1 Samuel 23:1-13 berdasarkan perspektif kepemimpinan spiritual dari Fry. Alasan memilih perspektif Fry sebagai dasar analisis teologis 1 Samuel 23:1-13 adalah karena penulis melihat elemen yang sama di dalam hasil analisis teologis, dan perspektif Fry bukanlah dasarnya melainkan sebagai kacamata untuk melihat teks.

1. Visi

Di dalam Teks 1 Samuel 23:1-13 terkait pemahaman tentang visi muncul di ayat 1-6. Pengasingan Daud tidak berarti bahwa Daud kehilangan visinya untuk keamanan Israel atau perhatiannya terhadap kesejahteraan sesama orang Israel. Berita tentang masalah tertentu di Kehila mendorong keinginannya untuk terus berjuang atas nama umat Tuhan. Orang Filistin tidak mengambil

upeti dari para petani Israel tetapi menjarah tempat pengirikan (23:1). Mereka menunggu sampai orang Israel melakukan semua kerja keras dan kemudian mencabut mata pencaharian mereka untuk tahun berikutnya. Tindakan seperti itu tidak bisa ditoleransi. Situasinya berbeda dengan serangan mendadak sebelumnya ketika Daud bekerja secara langsung sebagai wakil Saul, dan penting untuk memastikan bahwa tindakannya mendapat persetujuan Tuhan. Karena itu ia bertanya kepada TUHAN seperti yang tertulis dalam 1 Sam. 23:2. Dapat dimengerti bahwa pasukan daruratnya waspada untuk bergerak dari perbukitan Yudea yang relatif aman kembali ke wilayah yang dikuasai oleh orang Filistin. Daud tidak mengabaikan ketakutan anak buahnya. Dia berusaha meyakinkan mereka dengan memeriksa untuk kedua kalinya bahwa mereka dapat yakin bahwa tindakan mereka sesuai dengan kehendak Tuhan dan oleh karena itu kehadiran Tuhan bersama mereka dapat dijamin (23:4). Ada kemungkinan bahwa perbedaan jawaban yang diberikan kepada Daud menandakan bahwa pertanyaan yang diajukan berbeda. Untuk pertanyaan, “Haruskah saya pergi?” jawaban TUHAN, “dan selamatkan Kehila” Penambahan frasa dan selamatkan Kehila dapat menunjukkan bahwa usaha yang Daud lakukan akan berhasil, tetapi pertanyaan Daud adalah tentang keakuratan tindakan yang akan dilakukan dan bukan tentang hasilnya. Pertanyaan kedua, “Lalu bertanya pula Daud kepada TUHAN,” ini tidak diuraikan, tetapi jawaban atas pertanyaan ini adalah “Pergilah.. Aku akan memberikan orang Filistin ke tanganmu,” mungkin menyiratkan bahwa bukan hanya “Apakah Daud akan pergi?” tetapi juga “Apakah Daud akan berhasil?” Jika demikian indikasi keterampilan kepemimpinan Daud terlihat dari pengikut yang percaya pada pemimpin

yang memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk berhasil. Mungkin juga ada kebutuhan di sini untuk meyakinkan orang-orang dengan Daud bahwa keterasingan dari Saul tidak berarti keterasingan dari Allah. Daud dan anak buahnya mengambil tindakan (23:5). Kehila diselamatkan, gandum yang dijarah mungkin diperoleh kembali, dan ternak mereka dijarah orang Filistin.

Kepemimpinan Daud memiliki Visi yaitu agar Israel tetap aman dan sejahtera meskipun keadaan sulit yang ia alami dan berita buruk kabar di Kehila, tetapi tidak membuat dia mundur akan visinya untuk Israel. Daud sebagai pemimpin yang memimpin enam ratus orang yang bersamanya menaruh persetujuan TUHAN jauh lebih penting di bandingkan visinya. Visi bagi Daud adalah apa yang TUHAN kehendaki untuk ia lakukan. Sebagai pemimpin Daud tidak mengabaikan emosi ketakutan dari pengikutnya, dan tindakan-tindakan yang harus disesuaikan dengan kehendak Tuhan sebelum mengambil keputusan. Bagi Daud jawaban Tuhan dan persetujuan Tuhan adalah tanda keberhasilan sekalipun kemungkinan tidak akan sesuai dengan kemauan Daud. Di benci raja, pembesar-pembesar dan pasukannya bukan berarti dibenci Allah.

Kesimpulan hasil analisis Kepemimpinan Spiritual perspektif Fry tentang Visi berdasarkan teks 1 Samuel 23:1-13: (1) Fry menggambarkan visi tentang bagaimana orang harus berusaha menciptakan masa depan dan sejalan dengan hasil analisis teologis teks 1 Samuel 23:1-13 yang juga memperlihatkan sebagai seorang pemimpin Daud tidak kehilangan visinya dan ia memiliki gambaran tentang apa yang harus ia lakukan yaitu agar Israel tetap di dalam keamanan dan kesejahteraan, seperti saat sebelum Saul mengejar-ngejar dia. (2) Fry

mendeskripsikan bahwa visi memberi energi pada orang, memberi makna pada pekerjaan dan mengumpulkan komitmen. Di dalam analisis teologis teks 1 Samuel 23:1-13 memperlihatkan sekalipun berita tentang masalah di Kehila datang tetapi bukan menghentikannya malahan mendorong keinginannya untuk terus berjuang atas nama umat Tuhan. Kesulitan tidak memudahkan visi Daud untuk membela bangsa Israel, hal ini menunjukkan visi itu memberi energi kepada Daud, memberi makna sehingga Daud semakin berkomitmen untuk terus melaksanakan visinya.

(3) Fry tentang visi yang memperjelas arah dan menyederhanakan ratusan atau ribuan keputusan. Di dalam analisis teologis teks 1 Samuel 23:1-13 Daud sebagai pemimpin meminta persetujuan Tuhan yang menurutnya lebih penting dari visi Daud itu sendiri. Meminta persetujuan Tuhan bagi Daud adalah memperjelas apa yang menjadi visi yang sebenarnya yang sesuai kehendak Tuhan, sehingga setiap keputusan-keputusan harus di sesuaikan dengan kehendak TUHAN.

2. Iman/Harapan

Iman/Harapan dalam perspektif Fry adalah iman lebih dari sekedar harapan atau ekspektasi akan sesuatu yang diinginkan, tetapi juga keyakinan bahwa sesuatu yang tidak dibuktikan dengan bukti fisik adalah benar. Harapan adalah keinginan dengan harapan pemenuhan. Iman menambah kepastian akan apa yang diharapkan dengan di dasarkan pada nilai, sikap, perilaku yang menunjukkan kepercayaan mutlak bahwa apa yang diinginkan dan diharapkan pasti akan terjadi (Fry, 2003, p. 713).

Iman/Harapan dalam analisis teologis teks 1 Samuel 23:1-13 terlihat ketika Daud bertanya kepada Tuhan apakah laporan yang datang itu adalah panggilan untuk membantu

kota Kehila. "Daud sebagai pemimpin mengambil inisiatif" dan menerima "tanpa perantara atau komunikasi yang tidak ditentukan" dari Tuhan. Orang-orang Daud secara alami menasihatinya untuk tidak berperang ke Kehila, karena di Yehuda saja para pengikut Daud dalam ketakutan (23:3). Jadi Daud bertanya kepada Tuhan "lagi," dan Tuhan mengulangi instruksi itu, dengan jaminan bantuan: "Bangunlah, pergilah ke Kehila," tinggalkan keamanan perbukitan, "karena Aku akan menyerahkan orang Filistin ke dalam tanganmu" (23:4). Tuhan memberi tahu Daud bahwa dia harus memasuki tempat yang lebih berbahaya. Buku-buku *self-help* mungkin mengenali ini sebagai langkah awal yang baik, karena seseorang terkadang harus mengambil risiko untuk menjadi "orang yang sangat efektif." Tetapi doa-doa Daud tidak membangkitkan janji keberhasilan dalam tujuannya sendiri; sebaliknya, Daud yakin bahwa dia akan mencapai tujuan Tuhan. Hasilnya tampaknya merupakan kemajuan taktis: Daud dan anak buahnya telah menggantikan tempat persembunyian gua mereka yang rentan dengan tembok benteng kota Kehila. Ke benteng yang tampaknya tidak dapat ditembus inilah imam Abyatar melarikan diri, "dengan efod di tangannya" (23:6), membawa alat perdagangannya, alat yang dengannya kehendak Tuhan dinyatakan.

Kesimpulan hasil analisis Fry tentang Iman/ Harapan dalam teks 1 Samuel 23:1-13: Fry menuliskan bahwa Iman itu bukan hanya sekedar harapan atau ekspektasi semata akan sesuatu yang diinginkan melainkan juga keyakinan bahwa sesuatu yang tidak dibuktikan dengan bukti fisik adalah benar. Di sini Daud sebagai pemimpin menunjukkan Iman/Harapannya dengan pertama-tama datang mencari Tuhan. Keputusan yang menunjukkan nilai, sikap dan perilaku orang yang memiliki Iman/Harapan. Pikiran

pertama Daud tidak untuk berlari dengan gagah berani untuk menyelamatkan, tetapi untuk mencari tahu dari Tuhan apa arti situasi itu baginya dan bahkan hingga berulang-ulang kali bertanya kepada Tuhan. Kemudian, Tuhan memberi tahu Daud bahwa dia harus memasuki tempat yang lebih berbahaya dan Daud mengikuti perintah itu karena Daud yakin bahwa dia akan mencapai tujuan Tuhan sekalipun Daud tidak dapat membuktikan Tuhan secara fisik kepada para pengikutnya, namun Daud sepenuhnya memiliki Iman/Harapan.

3. Cinta Altruistis

Perspektif Fry tentang Cinta Altruistis adalah rasa keutuhan, harmoni, dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui kepedulian, perhatian, dan penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain. Dasarnya adalah nilai-nilai kesabaran, kebaikan, tidak iri, pengampunan, kerendahan hati, tidak mementingkan diri sendiri, penguasaan diri, kepercayaan, kesetiaan, dan kejujuran. Kekuatannya bisa mengatasi pengaruh destruktif dari emosi-emosi destruktif atau pengampunan; kebaikan; integritas; empati atau kasih sayang; kejujuran; kesabaran; keberanian; kepercayaan/kesetiaan dan kerendahan hati (Fry, 2003, p. 712).

Kesimpulan hasil analisis perspektif Fry tentang Cinta Altruistis dalam teks 1 Samuel 23:1-13: Daud yang telah menyelamatkan Kehila justru tidak mendapatkan penghargaan atas apa yang telah ia lakukan. Nilai Cinta Altruistis ada dalam kepemimpinan Daud, Daud tidak mementingkan diri sendiri dan malahan ia peduli terhadap Kehila. Kasih sayang, kebaikan, empati dan kerendahan hati ada dalam kepemimpinan Daud. Daud tidak berniat menyingkirkan Saul malahan ia memilih untuk menghindar dan berlari bersama orang-orang atau pengikutnya yang

setia dan bahkan dalam kelompok Saul, hal itu menunjukkan kesabaran dari Daud sebagai pemimpin. Integritas Daud ditunjukkan dalam hubungan Daud dengan Tuhan. Keberanian di dalam mengambil keputusan untuk menyelamatkan Kehila di tunjukkan dalam teks ini.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Spiritual tidak hanya terbatas pada pemahaman “kebergantungan kepada Allah”, tetapi perlu melihat dari berbagai elemen: Visi, Iman/Harapan, dan Cinta Altruistis dapat terlihat dalam kepemimpinan Daud yang dimuat dalam teks 1 Samuel 23:1-13. Kepemimpinan Daud yang menganut pemimpin sebagaimana digerakkan berdasarkan perintah Allah dapat dijadikan teladan dalam upaya transformasi baik dalam pribadi pemimpin ataupun dalam konteks lingkungan yang lebih luas. Terdapat tiga catatan penting melihat kepemimpinan spiritual Daud: (1) Ketergantungannya kepada Tuhan yang tampak di dalam tindakannya meletakkan visinya pada Iman/Harapan kepada Tuhan ketika Daud mencari Tuhan sebelum ia mengambil keputusan untuk bertindak; (2) Keberhasilan dalam visi di dalam kepemimpinan Daud bukanlah tercapainya tujuan pribadi dan tujuan pengikutnya, melainkan tercapainya tujuan Tuhan; dan (3) Penerapan Cinta Altruistis dalam kepemimpinan Daud menunjukkan nilai terkait pentingnya kepemimpinan yang mementingkan pihak lain dibandingkan dengan diri sendiri.

Rekomendasi terkait penelitian selanjutnya adalah terkait prinsip cinta altruistis dalam kepemimpinan spiritual, perlu dilihat secara induktif terhadap tokoh-tokoh Alkitab lainnya, supaya dapat memberikan pemahaman yang objektif dan komprehensif terkait pentingnya nilai yang mementingkan

kepentingan orang lain, batas-batas dan indikator yang lebih riil terkait prinsip ini tentu perlu dijabarkan, sehingga jika diterapkan, dapat memberikan data kuantitatif sejauh mana seorang pemimpin memiliki prinsip ini, dan apa implikasi dari prinsip ini dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfius Areng Mutak. (2017). *Pentingnya Formasi Spiritualitas bagi Pendidikan Iman Warga Gereja*. Media Nusa Kreatif.
- Blessing, L. T. M., & Chakrabarti, A. (2009). DRM, a design research methodology. In *DRM, a Design Research Methodology*. <https://doi.org/10.1007/978-1-84882-587-1>
- Browning, W. R. F. (2009). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Demi Karir Musik Istri, Pendeta Selewengkan Uang Gereja Rp 495 M*. (n.d.). Retrieved September 8, 2022, from <https://www.jawapos.com/internasional/22/10/2015/demi-karir-musik-istri-pendeta-selewengkan-uang-gereja-rp-495-m/>
- Francesca Aran Murphy. (2011). *1 Samuel*. Grand Rapids.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14.
- Grant R. Osborne. (2012). *Spiral Hermeneutika*. Momentum.
- Henry, M. (2012). *Kitab Mazmur 50-100*. Momentum.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (1996). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.

- Irmansyah Efendi. (2014). *Spiritualitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- J. Oswald Sanders. (2019). *Kepemimpinan Rohani* (F. S.S. (Ed.)). Kalam Hidup.
- Martina Novalina. (2020). Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tatangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1.
- Parulian S., P. (2019). Identitas Spiritual: Fondasi Spiritual Kepemimpinan Autentik. *Jurnal Transformasi*, 14(1), 34–47.
- Parulian S., P. (2021). Kepemimpinan Kaum Minoritas: Analisis Teks Keluaran 1-2. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 158–171.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.80>
- Parulian S., P. (2022). Kepemimpinan Spiritual dan Pandemi Covid-19. In *Tetap Tegar di Masa Sukar: Pelayanan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19* (pp. 83–103). STT INTI Press.
- Poluan, A., Tjutjun, S., & Dalekes, S. T. (2022). Analisis Kritis tentang Manajemen dan Kepemimpinan Musa berdasarkan Keluaran 18:1-27. *Voice of Hami*, 4.
- Susanto, B. (n.d.). *Eksekusi GBI Nginden, Pengurus Balik Gugat ke PN Surabaya – Suara Surabaya*. Retrieved September 8, 2022, from <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2017/Eksekusi-GBI-Nginden-Pengurus-Balik-Gugat-ke-PN-Surabaya/>
- Susanto Dwiraharjo. (2018). Analisis Historis Kejadian 37-50 tentang Visi Kepemimpinan Yusuf. *Prudentia*, 1.
- W. S. Lasor. (2008). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Yahya Wijaya. (2018). Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jaffray*, 16.